

**PENERAPAN KOMUNIKASI MUSIKAL
PEMBELAJARAN ANSAMBEL GITAR KLASIK DI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN ISI
YOGYAKARTA**

JURNAL
Program Studi S-1 Musik



Oleh:

**T.A Ajie Batara
Kustap
Agus Salim**

Semester Genap 2019/2020

**PROGRAM STUDI S-1 MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Penerapan Komunikasi Musikal Pembelajaran Ansambel Gitar Klasik di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta

T.A Ajie Batara; Kustap; Agus Salim.

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: thomasaquinus1224@gmail.com; kustap2014@gmail.com; agussalim_lwy@yahoo.com.

Abstract

A musical ensemble is a form of group that plays music together with more than one person. In playing ensembles, there are several aspects that need to be considered, one of which is musical communication which consists of visual communication and aural communication. Departing from this explanation, a case study research was conducted on how the classical guitar ensemble learning process that took place at ISI Yogyakarta and how the application of this aspect of musical communication was applied in the classical guitar ensemble learning concert at ISI Yogyakarta. The learning process of the classical guitar ensemble applies several learning methods including demonstrations, drill methods, and lecture methods in explaining the material in lectures. Learning in the classroom is divided into three phases, the first stage is individual training, the second stage is a sectional exercise, and the third stage is joint exercise. The application of musical communication in learning concerts is done quite well, especially in the application of visual communication, the players accidentally apply visual communication to maintain the tempo and anticipate the shift of sukat. Meanwhile, aural communication has not been implemented very well by the classical guitar ensemble at ISI Yogyakarta in the learning concert for the 2019/2020 school year.

Keywords: *Guitar Ensemble, Musical Communication, Learning*

Abstrak

Ansambel musik merupakan suatu bentuk grup yang memainkan musik bersama-sama dengan lebih dari satu orang. Dalam bermain ansambel terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan salah satunya adalah komunikasi musikal yang terdiri dari komunikasi visual dan komunikasi aural. Berangkat dari pemaparan tersebut maka diadakan sebuah penelitian studi kasus tentang bagaimana proses pembelajaran ansambel gitar klasik yang terjadi di ISI Yogyakarta dan bagaimana penerapan aspek komunikasi musikal ini diterapkan dalam konser pembelajaran ansambel gitar klasik di ISI Yogyakarta. Proses pembelajaran ansambel gitar klasik menerapkan beberapa metode pembelajaran antara lain demonstrasi, metode *drill*, dan metode ceramah dalam menjelaskan materi dalam perkuliahan. Pembelajaran di dalam kelas pun dibagi menjadi tiga tahap, tahap pertama latihan secara individu, tahap kedua latihan secara sektional, dan tahap ketiga latihan bersama. Penerapan komunikasi musikal dalam konser pembelajaran dilakukan dengan cukup baik, terutama dalam penerapan komunikasi visual, para pemain secara tidak sengaja menerapkan komunikasi visual untuk mempertahankan tempo dan mengantisipasi perpindahan sukat. Sedangkan komunikasi aural belum terlalu diterapkan dengan baik oleh ansambel gitar klasik di ISI Yogyakarta dalam konser pembelajaran tahun ajaran 2019/2020

Kata kunci: Ansambel Gitar, Komunikasi Musikal, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu kebudayaan, yang berarti musik diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan akan sebuah keindahan. Hal ini berarti bahwa musik memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Beberapa fungsi musik antara lain sebagai hiburan, sarana komunikasi, sarana pengungkapan ekspresi diri, pendidikan, ekonomi, media pengobatan, pengiring tari, dan sarana peribadatan.

Seperti yang dijelaskan di atas musik sebagai sarana komunikasi dan sarana pengungkapan ekspresi diri merupakan aspek dalam pertunjukan musik. Pertunjukan musik merupakan suatu penyajian fenomena bunyi yang disajikan dalam bentuk musik. Pertunjukan musik dapat menjadi sarana komunikasi dan pengungkapan ekspresi diri karena terdapat komunikasi yang terjadi antara pemain dengan audiens, entah secara emosi,

Pertunjukan musik tidak hanya dapat dipentaskan oleh satu orang saja, namun dapat juga dipentaskan dalam bentuk ansambel musik. Ansambel berasal dari bahasa Prancis yang berarti bersama. Ansambel didefinisikan sebagai pertunjukan musik yang terdiri dari dua orang atau lebih. Ansambel mengacu pada ketepatan yang dilakukan musisi secara bersamaan

Menyangkut soal bermain ansambel, Elaine Goodman mengatakan bahwa pertunjukan ansambel tidak hanya menyangkut soal ketepatan dalam bermain bersama saja namun terdapat empat aspek yang berpengaruh dalam kualitas pertunjukan ansambel yaitu *coordination, communication, the role of individual, dan social factors* (Rink, 2002, p. 153)

Hal yang paling mendasar dalam pertunjukan ansambel ialah koordinasi, koordinasi sendiri terbagi menjadi tiga yaitu *the ensemble clock, time keeping skill, dan the illusions of synchrony*. Namun ketika membicarakan soal bermain ansambel yang dituntut tidak hanya satu orang saja melainkan dua atau lebih, pastinya terdapat proses sosial. Hal ini didukung oleh pendapat Elaine Goodman (Rink, 2002, p. 153) bahwa pertunjukan ansambel melibatkan kemampuan musikal dan interaksi sosial antar anggota ansambel.

Komunikasi yang terjadi antara anggota ansambel tidak hanya melalui komunikasi *visual* saja namun komunikasi *aural*. Bagaimanapun juga komunikasi *aural* lebih penting dari komunikasi *visual* atau dapat diartikan kita tidak dapat melihat musik melainkan mendengarkan musik. Dengan demikian komunikasi sangat diperlukan dalam pertunjukan ansambel dalam membangun kekompakan dan interpretasi musik yang akan dimainkan

Pertunjukan musik ansambel dapat terdiri dari format duet hingga simponi, biasanya jika format sudah terlalu besar atau terdiri lebih dari sepuluh anggota maka grup ansambel akan menggunakan seorang konduktor guna mengatur permainan mereka sehingga pusat koordinasi berada ditangan konduktor. Walaupun kontrol pusat berada pada konduktor para pemain tetap musti memperhatikan aspek-aspek yang mendukung permainan ansambel tersebut. Elaine Goodman menjelaskan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam permainan ansambel salah satunya yaitu komunikasi musikal. Hal mendasar dalam sebuah ansambel adalah koordinasi bahwa setiap individu harus saling cocok satu sama lain, penting bagi setiap musisi untuk dapat bermain dengan anggota grup lain, oleh karena itu memang koordinasi dalam ansambel adalah soal waktu. (Rink, 2002, p. 156)

Namun selain koordinasi, aspek yang menurut penulis juga penting dalam ansambel ialah komunikasi, komunikasi yang dimaksud disini adalah komunikasi secara musikal maksudnya adalah ketika melakukan pertunjukan ansambel dalam menginterpretasikan sebuah musik (jika tanpa adanya konduktor), menentukan kapan permainan dimulai dan menjaga tempo maka grup tersebut harus melakukan komunikasi antar pemain, komunikasi inilah yang disebut komunikasi musikal, karna tidak mungkin saling berucap kata ketika sedang berada pada sebuah pertunjukan. Komunikasi sendiri menurut Elaine Goodman (Rink, 2002, p. 156) terdapat dua macam yaitu komunikasi visual dan aural.

Sumber-sumber lain juga mengungkapkan mengenai komunikasi musikal ini terbagi menjadi dua macam, seperti dalam jurnal yang ditulis oleh Laura Bishop dan Werner Goebel

pembahasan kedua macam komunikasi ini sedikit berbeda, Laura dan Werner menyebutnya dengan Nonverbal auditory dan Visual Communication namun keduanya memiliki arti yang sama. Menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal dan visual membantu musisi ansambel memprediksi intensi dan koordinasi dari masing-masing mereka. (Bishop & Goebel, 2015, p. 84)

Laura dan Werner juga mengatakan bagaimana isyarat komunikasi visual digunakan untuk menginformasikan kapan untuk memulai bermain dan pada tempo berapa. Studi ini menyelidiki bagaimana isyarat-isyarat musisi dalam mengkodekan waktu. Pola percepatan gerakan mengindikasikan posisi beat sedangkan periodisitas *gesture*, durasi, dan kecepatan *gesture* mengindikasikan tempo. (Bishop & Goebel, 2018, p. 1)

Dari dua penelitian diatas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan aspek yang tidak dapat dikesampingkan karena dapat mempengaruhi ke tiga aspek sebelumnya yaitu coordination, role of individu, dan social factor. Komunikasi juga dapat berpengaruh terhadap interpretasi yang disajikan oleh grup ansambel baik dengan kondakter ataupun tidak. Ketika suatu ansambel dipimpin oleh seorang kondakter maka segala sesuatu yang berhubungan dengan interpretasi, keselarahan, dan keharmonisan dalam permainan ansambel berpusat pada kondakter. Namun ketika tidak adanya kondakter dalam memimpin suatu grup ansambel maka pemahaman mengenai aspek komunikasi oleh setiap musisi ansambel sangat penting. Inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini,

Temuan-temuan semacam itu menimbulkan pertanyaan tentang seberapa efektif musisi menggunakan isyarat yang mereka terima dari rekan kerja mereka. Pengalaman musisi dan sifat akustik instrumen mereka dapat memfasilitasi dan mengganggu keefektifan penggunaan isyarat yang masuk. Pengalaman dalam melakukan tindakan serupa memfasilitasi sinkronisasi dengan gerakan visual sementara persepsi nada yang tidak tepat mungkin membatasi seberapa akurat isyarat yang masuk ditafsirkan. Pengalaman juga berpengaruh dalam merepresentasikan persepsi-tindakan. (Bishop & Goebel, 2015, p. 85)

Pertunjukan ansambel kerap kali dilakukan oleh mahasiswa ISI Yogyakarta jurusan musik dalam konser pembelajaran tiap semesternya. Disebut konser pembelajaran karena di konser ini mahasiswa membawakan karya – karya yang dipelajari dalam perkuliahan ansambel, jadi bisa dibilang bahwa konser pembelajaran adalah hasil belajar para mahasiswa dalam perkuliahan ansambel selama kurun waktu satu semester. Dalam konser ini terdapat berbagai macam ansambel antara lain ansambel gitar, ansambel tiup, ansambel vokal, ansambel string, ansambel piano, dan ansambel perkusi. Namun menurut pengalaman penulis dalam mengikuti pertunjukan ansambel gitar klasik di ISI Yogyakarta komunikasi pada ansambel kerap kali dilupakan, padahal dalam bermain bersama komunikasi sangat dibutuhkan untuk membangun kekompakan dan keselarasan dalam memainkan karya yang dimainkan. Pada kali ini penulis menganalisis bagaimana komunikasi yang terjadi antar anggota ansambel gitar klasik klasik pada pembelajaran ansambel di ISI Yogyakarta.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Studi Kasus. Metode studi kasus adalah sebagian dari metode-metode dasar yang banyak digunakan dalam penelitian musik. Studi kasus ialah suatu strategi riset, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang (Sugiono, 2014, p. 25). Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus Retrospektif (*Retrospective Case Study*) yaitu studi kasus yang memungkinkan ada tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus. Tindak penyembuhan tidak harus dilakukan oleh peneliti. Sehubungan dengan penelitian penerapan aspek komunikasi musikal dalam permainan ansambel gitar klasik maka metode itu

dianggap tepat untuk digunakan dalam rangka memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan buku-buku pustaka mengenai teori komunikasi musikal, gitar klasik, dan sejarah musik, dan ansambel gitar klasik di ISI Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah observasi. Observasi sendiri digunakan untuk mengamati, mengkaji dan mengumpulkan data tentang teori. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan ialah Observasi Bebas yang berarti peneliti tidak ikut berperan aktif dalam kelompok namun semata-mata hanya mengamati. Namun karena terjadinya pandemi yang menimpa dunia memaksa perkuliahan untuk berhenti dan diganti dengan pembelajaran daring. Namun karena perkuliahan ansambel tidak dilaksanakan secara daring maka penulis melakukan observasi melalui video konser pembelajaran gitar klasik tahun ajaran 2019/2020 yang tersedia di platform YouTube. Penulis juga melakukan wawancara dengan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan ansambel, dan juga dosen pembimbing untuk mengetahui bagaimana kondisi di dalam kelas ansambel. Penulis juga menggunakan beberapa dokumentasi berupa foto dari pengamatan penulis selama dikelas ansambel

Kemudian dalam menganalisis data Proses pengolahan data diawali dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang akan digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengumpulkan data mengenai penerapan aspek komunikasi dalam ansambel gitar klasik di ISI YK, penulis sempat melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang mengikuti perkuliahan ansambel untuk mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran yang terjadi. Dikarenakan penulis tidak dapat melakukan pengamatan secara langsung di dalam kelas yang disebabkan oleh pemberhentian perkuliahan karena sedang mewabahnya virus Corona atau Covid-19, yang menyebabkan diberhentikannya seluruh kegiatan yang bersifat massal. Oleh karena itu penulis mewawancarai mahasiswa yang mengikuti perkuliahan untuk mengetahui kondisi kelas. Penulis melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa yang mengikuti perkuliahan ansambel dari angkatan tertua hingga angkatan baru, masing-masing bernama Izayana Yusuf, Yustinus Erasi Rosario, Peter de Vries, Putri Isydora Bonggaminanga, Andrea Jeniffer, Prasetya Aji. Dan juga dosen pembimbing perkuliahan Bapak Hadi Susanto

Dalam pelaksanaan perkuliahan ansambel terdapat beberapa metode pembelajaran yang diterapkan di perkuliahan yang pertama adalah metode demonstrasi Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan tertentu yang tidak lepas dari penjelasan secara lisan seorang guru. Penerapan metode demonstrasi ini bisa dilihat pada wawancara yang dilakukan penulis terhadap Bapak Hadi bahwa ketika menemukan mahasiswa yang kesulitan dalam mempelajari bahan yang dimainkan Bapak Hadi melatih mahasiswa yang bersangkutan secara individu, namun tetap di dalam kelas, dengan memberikan contoh *fingering* yang efisien kepada mahasiswa tersebut kemudian menuliskannya dalam partitur mahasiswa tersebut. Begitu juga pada saat menjelaskan mengenai dinamika dapat dilihat pada wawancara dengan Putri bahwa pembimbing melakukan contoh secara lisan mengenai keras lembutnya suatu dinamik.

Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode drill Metode latihan atau *drill* adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menanamkan kebiasaan tertentu atau mengajarkan ketangkasan dengan melakukan suatu latihan-latihan tertentu. Dalam pembelajaran ansambel gitar klasik di ISI Yogyakarta latihan-latihan yang dilakukan memiliki beberapa tahap, seperti yang dikatakan oleh Bapak Hadi bahwa latihan

dimulai dengan tahap awal dimana mahasiswa melatih materi secara individual, kemudian dilatih secara sektional sesuai pengelompokan komposisi ansambel baru kemudian dilatih secara bersama (semua seksi)



Gambar 1. Skema metode latihan yang diterapkan dalam perkuliahan ansambel
(sumber: dokumentasi pribadi)

Ketiga adalah metode ceramah, Metode ceramah adalah suatu cara menyajikan sebuah pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Dalam perkuliahan pembimbing juga menerapkan metode ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Putri bahwa pembimbing dalam menjelaskan permainan dinamika lebih menggunakan metode penjelasan seperti seberapa keras lembutnya suatu dinamika, kemudian pemain mencoba memainkannya. Andrea juga mengatakan bahwa pembimbing menjelaskan dengan cara yang mudah dipahami olehnya mahasiswa yang lain. Prasetya juga mengatakan bahwa pembimbing sangat ramah dalam menjelaskan materi yang disampaikan.

Jika dilihat dari sudut pandang teori pembelajaran, maka ada dua teori pembelajaran yang diterapkan dalam perkuliahan, yang pertama teori kognitif.

Pendekatan psikologi kognitif menekankan arti penting proses internal mental manusia. Tanpa melibatkan proses mental, perilaku yang tampak tidak dapat diukur dan diterangkan. Setiap manusia mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini ditata dalam bentuk kognitif. Berdasarkan teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik bila materi pembelajaran baru bisa beradaptasi secara berkesinambungan dengan tepat dan serasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Proses ini tidak berjalan sepotong-potong, namun berkesinambungan, mengalir, dan menyeluruh. Misalnya : ketika seseorang membaca bahan bacaan, maka yang dibaca bukanlah huruf yang terpisah-pisah, namun kata, kalimat atau paragraf yang seolah menjadi satu, mengalir dan menyerbu secara total bersamaan.

Dalam pembelajaran ansambel gitar klasik di ISI Yogyakarta setiap semesternya biasanya diadakan sebuah konser pembelajaran sebagai bentuk hasil dari pembelajaran selama perkuliahan ansambel dan sebagai syarat kelulusan pada semester tersebut. Dengan dilaksanakannya konser pembelajaran setiap akhir semesternya para mahasiswa akan dikembangkan dalam pengalaman kognitif mereka yang dapat menunjang keterampilan dan mental mereka di depan publik.

Kedua ialah teori konstruktivisme, Teori ini percaya bahwa siswa mampu menyelesaikan sendiri masalah, menyusun sendiri kemampuannya melalui kemampuan berpikir dan tantangan yang dihadapinya, menyelesaikan dan membuat konsep mengenai keseluruhan pengalaman realistik dan teori dalam satu bangunan utuh. Dalam beberapa kasus yang penulis dapat dari

wawancara, ternyata mahasiswa memiliki inisiatif untuk melaksanakan latihan diluar perkuliahan, biasanya seperti pada saat akan diadakanya ujian dan pada saat menjelang pentunjukan konser pembelajaran. Putri mengatakan bahwa pada saat mahasiswa kesulitan dalam mempelajari materi yang bersukat 6/8 mereka membuat kesepakatan antar mahasiswa yang lain untuk melaksanakan latihan diluar perkuliahan dan sebagian besar mahasiswa yang mengikti perkuliahan ansambel ikut dalam latihan mandiri di luar kelas ansambel.

Kemudian dalam penerapan komunikasi musikal pada konser pembelajaran Ansambel gitar klasik membawakan empat buah karya dari Pieter Van Der Staak yang merupakan seorang gitaris dan juga komponis jaman modern dengan karyanya yang berjudul antara lain, Slick Strick, Gin Fizz, Hit This, dan Miss Fit. Kemudian karya terakhir merupakan karya dari Joe Hisaishi berjudul A Town With an Ocean View.

Konser ini diawali dengan memainkan Slick Trick dari Pieter Van Der Staak, awalnya kondakter memberikan cue tempo *Allegro* sekitar 95bpm (*beats per minute*), namun tidak lama setelah para pemain memainkannya tempo terus naik hingga sekitar 100bpm biasanya kejadian seperti ini biasa disebut dengan “lari”. sampai pertengahan lagu tempo terus naik hingga 110bpm, karena pada bagian tengah karya ini permainan sedikit lebih rapat dengan ritmis permainan dari gitar 1 hingga gitar 4 yang cukup padat membuat permainan terkesan cepat padahal jika dilihat dari tempo awal yaitu 95bpm tidak akan terkesan cepat. Kemudian lanjut hingga bagian terakhir tempo terus naik hingga sekitaran 115bpm yang mana pola ritmis semakin ramai sehingga mungkin membuat “emosi” pemain terkesan buru-buru.

Kemudian pada karya yang kedua yaitu Gin Fizz hal yang sama juga terjadi kondakter memberikan tempo sekitar 90bpm, namun ketika dimainkan naik menjadi sekitar 95bpm hingga 100bpm. Jika menurut yang penulis amati para pemain belum begitu menguasai bahan yang dimainkan, karena pada pergantian melodi dari sesi gitar satu ke sesi gitar lainnya melodi dari karya ini menjadi kurang terdengar, bahkan tertutup dengan pemain yang memainkan bagian iringan, jika diperhatikan pemain belum menerapkan komunikasi musikal dalam bermain sebagai suatu grup ansambel, dalam wawancara dengan Putri, ia mengatakan bahwa Putri masih terlalu fokus dengan permainannya sendiri sehingga tidak memperhatikan permainan anggota yang lain. Kemudian Yustinus dalam wawancara menambahkan bahwa terdapat *miss* komunikasi antara kondakter dan pemain ketika dalam pertunjukan.

Pada kasus seperti ini komunikasi musikal bisa menjadi jalan untuk membuat melodi yang dimainkan lebih menonjol dari yang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Elaine Goodman dalam (Rink, 2002, p. 157) berdasarkan kesadaran aural pemain ansambel mungkin dapat memprediksi aksi fisik satu sama lain. Namun kembali lagi para pemain harus menguasai bahan yang dimainkan terlebih dahulu. Pada permainan karya kedua ini suara yang dihasilkan oleh para pemain ansambel ini yang diisi sekitar 40 orang terkesan tidak solid, karena beberapa pemain yang sepertinya belum menguasai karya yang dimainkan.

Namun hal ini bisa saja disebabkan oleh *microphone* yang ada di depan *instrument* pemain yang kurang *balance* antara satu sama lain, namun jika mengaplikasikan konsep komunikasi musikal (aural) dengan mendengarkan setiap sesi satu sama lain kendala tersebut bisa diminimalisir, dengan pengurangan *volume* oleh sesi gitar yang memainkan iringan sehingga melodi dari karya ini tidak tertutup oleh iringan tersebut. Namun jika pemain belum menguasai bahan yang dimainkan, menerapkan aspek komunikasi musikal juga akan sulit dilakukan karna di dalam bermain ansambel untuk mendapatkan permainan yang baik setiap pemain harus dapat menguasai materinya masing-masing sehingga aspek musikal yang terjadi dalam permainan dapat dimaksimalkan seperti dinamika dan ekspresi musik itu sendiri dengan menerapkan aspek komunikasi musikal berupa visual dan aural.

Karya ketiga yang dimainkan adalah Hit This yang mana masih merupakan karya dari Pieter Van Der Staak. Pada karya ketiga ini suara yang dihasilkan dari permainan ansambel gitar klasik ini terdengar lebih *solid* dari karya-karya sebelumnya, para pemain juga lebih sering

memperhatikan aba-aba dari kondakter, tempo permainan juga terbilang lebih stabil tidak terkesan lari dari pada karya-karya yang sebelumnya, memang sempat kondakter kehilangan tempo yang dipegangnya, namun tidak mempengaruhi tempo dari permainan para pemain ansambel, kondakter sendiri juga dengan cepat memperbaiki aba-aba yang hilang.

Pada karya ketiga ini terlihat para pemain lebih menguasai materi yang dibawakan, sehingga mereka bisa dengan yakin melihat ke arah kondakter. Pada permainan karya ketiga ini aspek komunikasi musikal (Visual) berupa pandangan mata dari pemain ke kondakter sedikit terlihat. Jika diperhatikan dengan penguasaan bahan yang baik dari para pemain secara naluri pemain akan dengan sendirinya menerapkan aspek komunikasi musikal, dalam hal ini komunikasi visual. Karna dengan para pemain menguasai materi yang dimainkan mereka dapat memperhatikan aba-aba kondakter lebih sering ketimbang karya-karya sebelumnya. Dengan begitu tempo dalam permainan juga dapat terjaga dengan baik.

Pada karya ketiga ini aspek komunikasi belum terlalu berperan banyak pada dinamika yang terjadi dalam permainan, dinamika yang muncul masih terdengar monoton sehingga permainan kurang harmonis. Hal ini bisa disebabkan dalam masa pembelajaran di kelas mengenai pembahasan dinamika. Goodman mengatakan, beberapa nuansa ekspresif bisa saja dapat direncanakan ketika dalam latihan, sehingga para pemain setidaknya dapat memahami niat masing-masing (Rink, 2002, p. 157). Tapi para pemain mampu mempertahankan tempo dengan baik karena mereka sepertinya lebih menguasai bahan yang dimainkan dan arena mereka lebih sering mengamati kondakter sehingga tempo permainan tetap terjaga.

Menerapkan aspek komunikasi musikal untuk membangun sebuah dinamika dalam permainan memang cukup sulit. Dinamika yang terjadi di dalam video mungkin terdengar tidak jelas karena *audio* dari *microphone* yang digunakan tidak bagus. Pada pembelajaran dalam perkuliahan pun dinamika juga menjadi bahan latihan dalam menggarap sebuah karya. Prasetya menyatakan setelah materi yang dipelajari cukup lancar dimainkan kemudian latihan lebih ditekankan pada dinamika, Andrea juga mengatakan bahwa dinamika juga dipelajari dalam perkuliahan. Namun sepertinya penekanan pada dinamika ini tidak terlalu dipaksakan Yustinus mengatakan dalam latihan memainkan dinamika kurang maksimal Putri menambahkan bahwa biasanya dalam latihan dinamika pemain lebih seperti mengikuti apa yang dikatakan pembimbing seperti jika pembimbing berkata pelan maka para mahasiswa bermain pelan begitu juga sebaliknya. Dan tensi dari pelan ataupun kerasnya para mahasiswa bermain tidak terlalu dipermasalahkan.

Kemudian karya keempat adalah karya terakhir dari Pieter Van Der Staak yang dimainkan berjudul Miss Fit. Pada awal memulai memainkan karya ini tempo yang dimainkan oleh para pemain tidak sama dengan aba-aba yang diberikan kondakter sehingga jika dilihat terkesan kondakter salah memberikan aba-aba padahal para pemain yang tidak bisa menyesuaikan aba-aba atau tempo yang diberikan oleh kondakter. Para pemain memainkan intro dengan cenderung lebih lambat sedangkan tempo yang diberikan oleh kondakter cenderung lebih cepat namun setelah memasuki bagian pertama dalam karya ini pemain mulai menyesuaikan tempo yang diberikan kondakter. Hal ini bisa disebabkan karna pola ritmis pada intro yang biasa disebut “singkup”, pemain belum terbiasa memainkan ritmis singkup ini dengan cepat. Jika pada saat pembelajaran tempo yang dilatih pelan namun pemain harus bisa menyesuaikan dengan aba-aba kondakter ketika dalam pertunjukan, jika kondakter memberikan tempo yang berbeda dengan yang telah dipelajari pada saat pembelajaran maka pemain harus bisa menyesuaikannya, hal ini lebih mengarah pada kemampuan menjaga tempo atau *beat*, dimana pemain harus bisa mempertahankan tempo yang dimainkan dengan selalu menghitung *beat* yang dimainkan di dalam hati (Rink, 2002, p. 156)

Setelah intro selesai dimainkan, tema pertama karya ini sedikit lebih cepat karna pemain sudah menyesuaikan dengan aba-aba kondakter, pemain bisa menyesuaikan tempo pada tema pertama ini bisa dikarenakan ritmis pada tema pertama terbilang lebih simpel dari pada intro.

Dari permainan pada tema pertama tempo masih stabil sampai dengan akhir tema pertama tempo menjadi lari dikarenakan ada beberapa notasi yang ritmisnya cenderung rapat, mungkin hal ini menyebabkan “emosi” pemain bertambah sehingga mempengaruhi tempo yang dimainkan, biasanya hal ini sering terjadi pada para mahasiswa yang belum bisa mengontrol emosi dalam memainkan tempo permainan dengan notasi ritmis yang cenderung padat.

Kemudian setelah memasuki tema kedua yang pola ritmisnya lebih padat dengan banyak *motif* kromatis yang dimainkan tempo sedikit demi sedikit menjadi lebih cepat. Pada bagian ini terdapat perpindahan melodi ke sesi gitar lain dan hal yang sama terjadi seperti karya-karya sebelumnya melodi yang dimainkan tertutup dengan iringan, hal ini mungkin saja terjadi karna pemain yang belum menguasai bahan yang dimainkan atau *sound* yang tidak *balance* antara gitar satu dan gitar lainnya, karna pengamatan ini melalui video maka masih terkesan bias mengenai hal ini, jika hal ini disebabkan oleh *sound* yang tidak *balance* mengatur volume permainan menggunakan pemahaman komunikasi musikal juga akan sedikit rumit jika monitor yang digunakan pemain untuk mempermudah mendengarkan permainan anggota lain tidak baik maka sulit untuk mengimbangi *volume* yang dimainkan sesi gitar lain. Oleh sebab itu sebaiknya jika pertunjukan menggunakan *sound* alangkah baiknya jika cek *sound* pada saat sebelum memulai pertunjukan bisa lebih dimaksimalkan.

Lalu karya terakhir yang dimainkan oleh ansambel gitar klasik pada konser pembelajaran tahun ajaran 2019/2020 adalah karya dari Joe Hisaishi yang berjudul A Town With an Ocean View. Pada karya ini intro diawali dengan sukat 4/4 dan pada frase terakhir intro ini diakhiri dengan pergantian sukat ke 2/2 lalu kembali lagi ke sukat 4/4 setelah memasuki tema pertama

Pada saat mengawali tema pertama, para pemain masih terbiasa dengan tempo permainan yang terkesan tergesa-gesa, terutama pada saat memainkan melodi dengan ritmis di atas 1/4, meskipun demikian pemain lebih sering mengamati kondakter ketika memainkan karya ini, karna terdapat pengulangan pada tema pertama sehingga pemain mengamati kondakter untuk memberikan cue kapan mereka masuk pada pengulangan tema pertama tersebut. Andrea juga mengatakan dalam wawancara bahwa ia lebih sering melihat kondakter ketika terjadi pergantian birama. Kondakter juga cukup ekspresif dalam memberikan aba-aba kepada pemain, terlihat saat akan memasuki bagian kedua kondakter memberikan kode kepada gitar 4 untuk memainkan iringan bass agar lebih keras dan pemain merespon dengan baik.



Notasi 1. Bagian pada lagu A Town With an Ocean View

Namun setelah memasuki bagian kedua dan kembali lagi ke tema pertama tempo semakin terasa cepat, pemain seperti kehilangan kontrol emosi untuk menjaga tempo tetap stabil. Jika menerapkan konsep komunikasi musikal seharusnya sesi gitar yang berperan sebagai iringan dan pada karya ini dibawakan oleh gitar 3 seharusnya mampu menjaga tempo agar tetap stabil



Notasi 2. Contoh iringan yang dimainkan oleh gitar 3

Namun sesi gitar lain harus mampu mendengarkan gitar 3 dalam membawa tempo sehingga tempo tetap terjaga hal ini tidak hanya soal komunikasi musikal namun juga soal *Time Keeping Skill* atau kemampuan menjaga tempo (Rink, 2002, p. 156), komunikasi visual terhadap kondakter pun hanya sekedar untuk menentukan kapan mereka masuk memainkan bagian berikutnya

Lalu permainan dilanjutkan dengan memasuki tema pertama lagi namun terdapat pergantian peran dalam memainkan melodi, pada pengulangan tema yang ketiga ini melodi dibawakan oleh gitar 3, namun volume gitar 3 dalam memainkan melodi terdengar sangat lirih sehingga tertutup oleh sesi gitar yang lain



Notasi 3. Bagian perpindahan melodi gitar 3

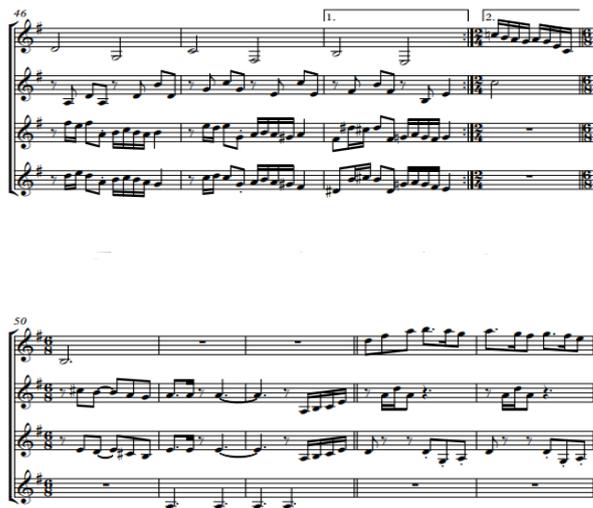
Hal ini masih bias seperti pada karya-karya sebelumnya ketika terjadi pergantian peran melodi pada sesi gitar yang lain melodi terdengar lebih lirih dibandingkan dengan gitar 1 karna ada dua faktor yang bisa mempengaruhi pertama pengaturan sound yang tidak seimbang antara sesi gitar yang satu dengan yang lain atau penguasaan bahan yang pemain belum kuasai, jika faktor kedua adalah permasalahan yang terjadi para pemain yang tidak berperan sebagai melodi utama sebaiknya mendengarkan dan menyeimbangkan volume permainan gitar 3 supaya sesi gitar yang lain tidak bermain cukup keras sehingga permainan dari gitar 3 yang berperan sebagai melodi utama bisa lebih terdengar ke *audience*

Kemudian permainan dilanjutkan dengan diulanginya lagi tema pertama dengan penambahan teknik *percussion* di sesi gitar 2 dan peran melodi utama masih dimainkan oleh gitar 3



Notasi 4. Contoh notasi gitar 2 dan gitar 3

Pada saat memainkan bagian ini gitar 3 suara yang dihasilkan semakin tertutup dengan permainan *percussion* gitar 2. Lalu setelah memasuki frase terakhir terjadi pergantian sukat dari 4/4 ke 2/4 kemudian memasuki intro tema kedua dan berganti sukat ke 6/8.



Notasi 5. Contoh pergantian sukut dari 2/4 ke 6/8

Pada bagian ini ketika perpindahan dari sukut 2/4 ke 6/8 permainan seperti terhenti, para pemain sepertinya belum bisa dengan cepat berpindah ritme dari 2/4 ke 6/8 kemudian pemain mulai mampu merasakan ritme 6/8 saat memasuki tema ke 2 meskipun tempo yang dimainkan tidak sesuai namun irama 6/8 sudah didapatkan oleh pemain dan kondakter terlihat seperti mengikuti irama yang dimainkan oleh pemain karena tempo yang dimainkan berbeda dengan aba-aba yang diberikan oleh kondakter.

Jika dilihat dari hasil pengamatan penulis melalui *video* pada konser pembelajaran ini, terlihat bahwa sepertinya pemain masih belum terlalu menguasai bahan yang dimainkan dalam konser baik dalam penguasaan materi, teknik, hingga tempo. Yustinus juga mengatakan dalam wawancara bahwa apa yang dipelajari dalam perkuliahan belum dapat dimainkan dengan baik, karena kurangnya kesadaran pemain dalam melatih bahan secara mandiri. Dari awal permainan ansambel gitar klasik pada konser tersebut sepertinya masih sulit dalam menerapkan aspek komunikasi musikal dalam permainan, sedangkan dalam menerapkan komunikasi musikal harus didukung dengan penguasaan bahan yang baik secara keseluruhan, jika para pemain saja belum mampu menguasai bahan yang dimainkan menerapkan konsep komunikasi musikal akan sulit dilakukan.

Jika berdasarkan hasil pada wawancara yang telah dilaksanakan penulis dengan narasumber Izayana dan Peter sebagai mahasiswa yang masih mengikuti perkuliahan ansambel, mereka menjelaskan bahwa posisi duduk dalam perkuliahan tidak mendukung dalam melakukan komunikasi musikal karena bentuk posisi duduk yang cenderung lurus. Peter juga menambahkan format posisi duduk hanya berbentuk “U” pada saat ujian dengan format kecil. Namun sepertinya dengan format duduk yang idealpun para pemain belum terlalu menerapkan aspek komunikasi musikal ini dengan baik. Penulis berasumsi bahwa masalah utama yang mungkin menghambat penerapan aspek komunikasi musikal ini ialah penguasaan materi oleh pemain yang masih kurang.

DISKUSI

Dari data hasil wawancara dengan narasumber Izayana Yusuf, Peter de Vries, Yustinus Erasi Rosario, Putri Isydora Bonggaminanga, Andrea Jeniffer dan Prasetya Aji selaku mahasiswa yang masih mengikuti perkuliahan ansambel dan Bapak Hadi Susanto selaku pembimbing dalam perkuliahan ansambel gitar klasik, disimpulkan bahwa proses pembelajaran dalam perkuliahan ansambel gitar klasik di ISI Yogyakarta sudah cukup baik, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa proses pembelajaran berjalan cukup kondusif, meskipun ada

beberapa mahasiswa yang menganggap bahwa dengan penggabungan kelas membuat kelas menjadi sempit dan tidak kondusif.

Pembelajaran juga menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti Metode Demonstrasi, Metode *Drill*, dan Metode Ceramah. Pembelajaran juga dapat dihubungkan dengan teori pembelajaran, teori pembelajaran yang relevan dengan perkuliahan ansambel gitar klasik di ISI Yogyakarta adalah Teori Belajar Kognitif dan Teori Konstruktivisme.

Kemudian berdasarkan hasil yang di dapat dari pengamatan penulis melalui video konser pembelajaran gitar klasik di ISI Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020 dapat disimpulkan bahwa penerapan aspek komunikasi musikal yakni komunikasi visual dan komunikasi aural (auditory) masih belum diterapkan dengan baik oleh para pemain. Kendala yang dalam menerapkan aspek komunikasi musikal ini sepertinya adalah penguasaan bahan materi oleh pemain yang dimainkan pada saat pertunjukan. Terlihat pada pembahasan ketika pemain lebih menguasai materi yang dibawakan mereka akan secara naluri mengamati kondakter lebih sering dan dapat mengamati permainan anggota yang lain sehingga tempo permainan bisa dijaga dengan baik. Dengan memisahkan kelas menjadi dua kelas, yaitu kelas untuk mahasiswa baru dan kelas untuk mahasiswa lama penulis beranggapan sepertinya proses pembelajaran akan menjadi lebih baik lagi, kemudian konsep komunikasi musikal bisa dipelajari di kelas mahasiswa lama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkuliahan ansambel gitar klasik yang dilaksanakan setiap hari jumat pukul 09.30 WIB ini telah menerapkan berbagai metode pembelajaran antara lain metode demonstrasi, metode *drill*, dan metode ceramah. Dan jika ditinjau melalui perspektif teori pembelajaran maka ada dua teori pembelajaran yang relevan yaitu teori belajar kognitif dan teori konstruktivisme. Namun jika dilihat dari hasil konser pembelajaran masih terdapat kendala yang terjadi sehingga tidak optimalnya penerapan komunikasi musikal, kendala yang terjadi yaitu mahasiswa yang masih terlalu fokus dengan dirinya sendiri dan permainannya sendiri, mahasiswa terlalu fokus dengan partitur yang dimainkan, mahasiswa belum menguasai bahan yang dimainkan dengan baik.

Untuk mengatasi hal tersebut penulis memiliki beberapa saran yaitu meningkatkan kedisiplinan para mahasiswa, pembimbing sebaiknya lebih tegas dalam perkuliahan seperti kedisiplinan, sepertinya pembimbing bisa lebih tegas lagi supaya mahasiswa tidak malas-malasan dalam melatih materi ansambel yang dipelajari. Dan juga memberikan pemahaman mengenai komunikasi musikal dan juga aspek-aspek lain yang mendukung kualitas permainan ansambel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2003). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Bishop, L., & Goebel, W. (2015). When they listen and when they watch: Pianists' use of nonverbal audio and visual cues during duet performance. *Musicae Scientiae*, 19(1), 84–110. <https://doi.org/10.1177/1029864915570355>
- Bishop, L., & Goebel, W. (2018). Beating time: How ensemble musicians' cueing gestures communicate beat position and tempo. *Psychology of Music*, 46(1), 84–106. <https://doi.org/10.1177/0305735617702971>
- Criswick, M., McCreadie, S., & Summerfield, M. (1983). Guitar History Classical Guitar Companion The Classical Guitar: Its Evolution and Its Players since 1800. *The Musical*

- Times*. <https://doi.org/10.2307/964073>
- Dixon, P. A. (2006). *The Viola-Vihuela*. <http://www.patriciadixon.net/guitar-lit-html/violavihuela.html>
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feni, K. (2011). *Metode Pembelajaran Demonstrasi*. 11.
- Indrawan, A. (2019). *Mengenal Dunia Gitar Klasik*. 1–10.
- Ismail, S. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Muhaimin, A. . (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Palmer, C. (1996). On the assignment of structure in music performance. *Music Perception*. <https://doi.org/10.2307/40285708>
- Parkening, C. (1999). *Classical Guitar Metode Vol. I*. Leonard Corporation.
- Prier, K. E. (2014). *Sejarah Musik Jilid 2*.
- Rimmer, J., & Bellow, A. (1970). The Illustrated History of the Guitar. *Notes*. <https://doi.org/10.2307/896925>
- Rink, J. (2002). *Musical Performance : A Guide to Understanding*. Cambridge University Press, Inc.
- Safia, H. (2019). *The U'D* □□□□□. <https://www.haythamsafia.com/index.php/ud/>
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sloane, I. (1986). *Classic Guitar Construction (illustrate)*.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar/Mengajar*. Bandung: Falah Production.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendekatan Seni*.
- Suryosubroto. (20021). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah (Vol. 165)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Narasumber

Andrea Jeniffer mahasiswa gitar klasik FSP ISI Yogyakarta angkatan 2019, wawancara tidak terstruktur melalui aplikasi *WhatsApp*, pada tanggal 10 Juli 2020.

Hadi Susanto pembimbing perkuliahan ansambel gitar klasik FSP ISI Yogyakarta, wawancara tidak terstruktur melalui aplikasi *WhatsApp*, pada tanggal 11 Juli 2020.

Izayana Yusuf mahasiswa gitar klasik FSP ISI Yogyakarta angkatan 2017, wawancara tidak terstruktur melalui aplikasi *WhatsApp*, pada tanggal 13 April 2020.

Peter de Vries mahasiswa gitar klasik FSP ISI Yogyakarta angkatan 2018, wawancara tidak terstruktur melalui aplikasi *WhatsApp*, pada tanggal 8 April 2020.

Prasetya Ajie mahasiswa gitar klasik FSP ISI Yogyakarta angkatan 2019, wawancara tidak terstruktur melalui aplikasi *WhatsApp*, pada tanggal 11 Juli 2020

Putri Isydora Bonggaminanga mahasiswa gitar klasik FSP ISI Yogyakarta angkatan 2018, wawancara tidak terstruktur melalui aplikasi *WhatsApp*, pada tanggal 10 Juli 2020

Yustinus Erasi Rosario mahasiswa gitar klasik FSP ISI Yogyakarta angkatan 2017, wawancara tidak terstruktur melalui aplikasi *WhatsApp*, pada tanggal 10 Juli 2020